

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi anak jalanan, bukan merupakan keinginan anak itu sendiri tetapi keterpaksaan yang membuat mereka menjadi anak jalanan. Namun ada juga yang menjadi anak jalanan karena pengaruh lingkungan yang membudaya.

Manusia sering hidup berkelompok dan mereka sering mengadakan hubungan satu sama lainnya sebagai anggota keluarga, penduduk atau warga kota. Meskipun mereka kadang-kadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat, namun setidaknya manusia berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh kelompok atau masyarakat mereka, itulah sebabnya mengapa model pakaian yang mereka kenakan, makanan dan cara mereka makan, kepercayaan dan norma-norma yang mereka junjung tinggi, dan adat istiadat yang mereka anut banyak dipengaruhi oleh keanggotaan mereka di dalam golongan atau masyarakat yang begitu kompleks.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan di kota besar, anak-anak sering menjadi korban dalam proses sosial dan kehilangan hak-haknya, terutama bagi anak-anak dari keluarga marginal yang perekonomiannya kurang sehingga banyak anak yang terpaksa terjun menjadi anak jalanan seperti; bekerja sebagai

---

<sup>1</sup> Bruce J Cohen, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 1

pengamen, penjual koran, penyemir sepatu, pengemis, pemulung, ataupun menjadi pedagang asongan.

Akibat lemahnya ekonomi keluarga, anak sering tidak dapat lagi memperoleh pendidikan yang layak, atau anak sudah harus bekerja untuk menopang kehidupan keluarga. Disamping itu terkadang lingkungan tempat tinggal yang kumuh dan padat, turut mempengaruhi sisi perkembangan jiwa anak.

Pada umumnya bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan seksual dan eksploitasi. kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di perempatan jalan misalnya, sudah mengandung beragam resiko seperti rawan akan kecelakaan atau resiko terkena penyakit akibat sering kali menghirup racun-racun kendaraan bermotor, menyaksikan kehidupan malam mereka di taman kota, pasar, emperan tokoh, atau gerbong-gerbong kereta di stasiun, mereka bisa terlelap tanpa alas. Pertengkaran dengan preman serta aparat juga sering terjadi

Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat

terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Hal ini juga berdampak pada tingginya nilai jual kebutuhan pokok, keterbatasan masalah kerja sehingga banyak orang di PHK, pengangguran, kondisi ekonomi tidak stabil, bermunculan kasus perceraian, dan sebagainya. Kondisi ini semakin terpuruk dengan terjadinya bencana alam dan urbanisasi. Semuanya berakibat buruk pada nasib anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya mengalami masalah krisis ekonomi saja akan tetapi lebih buruk lagi mengalami krisis moral.<sup>2</sup>

Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota.<sup>3</sup>

Salah satu sisi negatif dari perkembangan kota besar seperti Surabaya adalah makin tingginya tingkat kesenjangan sosial ekonomi. Persaingan hidup yang ketat membuat tersingkirnya mereka-mereka yang tidak mampu bersaing dalam perburuan perekonomian.

Di Pulo Wonokromo Timur Surabaya, di bangunan rumah yang disediakan penduduk setempat sebagai kos-kosan bagi masyarakat pendatang dan di pulo wonokromo wetan tersebut berdiri kantor KPI (*Koalisi*

---

<sup>2</sup> <http://www.damandiri.or.id/detail>, di akses 3/14/2009.

<sup>3</sup> <http://anjai.blogdrive.com/archive/11.html> di akses 6/17/2009.

*Perlindungan Perempuan Indonesia*) yang khusus menangani masalah anak-anak jalanan, waria dan lain-lain. KPI tersebut berdiri karena kaum perempuan yang memperjuangkan hak-haknya. Sebagai kaum perempuan khususnya para ibu (seseorang yang melahirkan dan dekat dengan anak-anaknya) tentunya anak tidak bisa lepas dari keberadaan orang tuanya salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anak adalah ibu. Oleh karena itu, kondisi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Menurut *Mas Okto* (salah satu anggota pengurus sekertaris KPI) bahwa Anak-anak jalanan, sering mengadakan kumpulan di kantor KPI, guna untuk belajar bersama, mereka saling mengisi antara anak jalanan yang satu dengan yang lainnya dan terkadang pengurus KPI sendiri yang ikut terlibat dan ngasih masukan serta arahan pada anak-anak jalanan agar mereka semangat dalam menjalani hidup mereka walaupun mereka berstatus menjadi anak jalanan. Mayoritas dari mereka yaitu sebagian korban dari anak-anak urbanisasi dan anak-anak penduduk masyarakat daerah Pulo Wonokromo sendiri.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Pulo Wonokromo Wetan Surabaya pembagian kerja sosial di capai melalui hubungan-hubungan kerja yang didasari senasib dan sepenanggungan. Hubungan kerja anak-anak jalanan telah di atur sesuai dengan tempat yang ditentukan dalam tiap minggunya sehingga dalam menjalankan aktifitas kerja, mereka terkordinir tanpa adanya suatu pertikaian di samping itu mereka juga saling membantu temannya di saat anak jalanan tersebut tidak ada pelanggan.

Kondisi dan nasib yang sama membuat masyarakat Pulo Wonokromo Wetan Surabaya yang terletak di sebelah utara RSAL ini semakin erat rasa persaudaraanya, latar belakang sosial budaya tersebut tidak meninggalkan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Mas Okto berusia 28 tahun, *Sekretaris KPI*, pada tanggal 25 April 2009

karakteristik pedesaan yaitu sifat guyub seperti yang dikatakan oleh Sapari Imam Asy'ari bahwa masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional, kuatnya ikatan dengan alam, eratnya ikatan kelompok, guyub, rukun, gotong royong atau yang semakna dengan *geminischaft* atau *community*.<sup>5</sup>

Menariknya penelitian ini, bahwa tumbuhnya rasa solidaritas anak-anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan Surabaya dalam hal pembagian kerja tersusun dengan baik. Selain itu rasa senasib dan sepenanggungan dengan keadaan perekonomian orang tuanya yang kurang, mereka masih bisa mencirikan sifat guyub, gotong royong dan tolong menolong sehingga hidup mereka dalam hal berteman menjadi harmoni.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang di atas maka, untuk lebih fokusnya peneliti mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat ?

---

<sup>5</sup> Sapari Imam Asyari, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993). hal, 30.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada Di Pulo Wonokromo Wetan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin di dapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil sebuah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis secara pribadi sangat penting, karena merupakan pengalaman yang pertama kali dalam penyusunan skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program S-1 Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dari hasil penelitian ini maka, diharapkan dapat dijadikan sebuah pelajaran atau cerminan, khususnya bagi masyarakat luas pada umumnya bagaimana kelompok anak-anak jalanan membangun sebuah kekeluargaan, gotong royong yang sangat tinggi.
3. Bagi masyarakat luas umumnya, khususnya bagi antar anak-anak jalanan agar dapat semakin meningkatkan rasa solidaritas sehingga beban kita

akan semakin ringan, dan tidak akan tergoyahkan dalam menjalani tantangan hidup karena adanya suatu dukungan dan arahan.

4. Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna dan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca.

#### **E. Definisi Konsep**

Konsep merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Dengan demikian konsep dalam penelitian ini harus ditentukan ruang lingkungannya dengan harapan permasalahan tersebut tidak menimbulkan salah tafsir atau tidak terjadi kesimpangsiuran dalam hal memahami. Adapun pengertian dan maksud judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pola

Pola adalah suatu tujuan dari perilaku standarisasi<sup>6</sup>

2. Solidaritas

Solidaritas adalah hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hartini G Kartasapoetra, "*Kamus Sosiologi dan Kependudukan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal, 301.

<sup>7</sup> Johnson, Paul D, "*Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*", Jilid I dan II. Terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 181.

### 3. Kelompok

Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati.<sup>8</sup>

### 4. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.<sup>9</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

### BAB II : Perspektif teoritis

Dalam bab ini mengandung pembahasan tentang: (A) perspektif teoritis, yang berisi sub pembahasan: a. pengertian anak jalanan, b. pengertian solidaritas, c. solidaritas anak jalanan ditinjau dari teori *the division of labour*, d. Pengertian, norma, dan

---

<sup>8</sup> Bruce J Cohen. *Ibid*, hal.124-128

<sup>9</sup> Armai Arief, “ *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Stabilitas Nasional* ”, dalam Jurnal Fajar, LPM UIN Jakarta, Edisi 4, No. 1, November 2002.



**FORMULIR PINJAM  
KOLEKSI UMUM**

NAMA : .....

No. Mahasiswa / NIP : .....

UDUL : .....

lo, reg : .....

UDUL : .....

reg : .....

DUL : .....

reg : .....

Ugal Pinjam : .....

gal Kembali : .....

Peminjam,  
Ttd

ok. (B) kajian pustaka yaitu berisi mengenai  
ulu yang ada hubungannya dengan penelitian  
leh peneliti sebagai bahan acuan dan referensi  
elitian yang akurat.

in  
an tentang pendekatan, dan jenis penelitian,  
in, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik  
keabsahan data.

**BAB IV : Penyajian dan analisa data**

Deskripsi obyek penelitian, Mencermati data yang diperoleh di  
lapangan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan dan  
menganalisa dengan perspektif teori sosiologi yang sesuai  
dengan pembahasan.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.